

Implementasi Pembelajaran Seni Kriya Topeng Pada Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Wahyudi Nusriyadi¹, Andi Baetal Mukaddas², Roslyn³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Emai: wahyudinusriyadi@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative study aimed at understanding the implementation of craft mask art learning in Grade X at SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar. The data used in this study is qualitative data obtained from interviews related to the research problem. The data sources in this study include primary and secondary data. Primary data was obtained from interviews and observations of teachers and students, while secondary data was collected from documentation and literature supporting the research.

Based on the research findings, craft mask art can be utilized as a form of handicraft that produces applied art. The process of making masks from clay helps students develop their skills in shaping materials and enhances their creativity. Additionally, students' artworks in craft mask learning serve as motivation for other students to be more active and creative in their artistic endeavors.

Keyword: *Implementtion, Learning, Mask Crafting*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran seni kriya topeng pada kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur yang mendukung penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, seni kriya topeng dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan yang menghasilkan karya seni terapan. Pembuatan topeng dari tanah liat (clay) membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengolah bentuk dan meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, hasil karya siswa dalam pembelajaran seni kriya topeng dapat menjadi motivasi bagi siswa lain untuk lebih aktif dan kreatif dalam berkarya.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, Seni Kriya Topeng

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang telah dicantumkan dalam kurikulum sekolah tidak hanya di Indonesia akan tetapi di seluruh dunia karena

dianggap sangat penting untuk pembentukan karakter manusia seutuhnya. (Triyanto 2015) mengungkapkan bahwa Pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial dan fisik. Pendidikan seni dengan sifatnya yang unik memberikan sumbangan yang tidak dapat diberikan mata pelajaran lain. Karena itu, di sekolah umum pendidikan seni tetap akan menjadi bagian dalam kurikulum dan proses pembelajaran akan menjadi kunci kesuksesan kurikulum.

Pendekatan Pendidikan melalui media seni memang bisa dikatakan sangat penting, untuk dampak yang dihasilkan dapat kita amati dari berbagai penyelenggaraan Pendidikan baik dari tingkat Pendidikan dasar, sekolah menengah dan universitas. Tujuannya memang bukan menjadikan siswa sebagai seorang seniman atau pelaku seni akan tetapi, pengaplikasian Pendidikan dan seni ini lebih mengajak siswa untuk memaknai sebuah proses yang dilakukan sebelum hasil dari sebuah proses tersebut. Sehingga siswa dapat lebih berekspresi, berimajinasi berkreasi hingga berapresiasi (Sinaga, Winangsit, and Putra 2021).

Proses pembelajaran memerlukan sebuah model pembelajaran yang berperan sebagai kerangka atau konsep prosedur yang sistematis dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai pedoman bagi guru untuk merancang serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ada tiga model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni yaitu, (1) Konstruktivisme, (2) Pembelajaran seni berbasis riset, (3) dan pembelajaran seni berbasis masalah. Prinsip pembelajaran seni berbasis riset (Research) adalah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dan pemecahannya (discovery atau inquiry), sehingga peserta didik merasa puas atas kinerja mandiri yang dilakukannya. (Muhaimin 2020).

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran berhasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengakondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan harapan kegiatan pembelajaran (Yulianti et al. 2022). Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Majid Abdul 2014).

Pada kurikulum seni budaya di Kelas X pada semester satu yaitu menuntun siswa untuk memahami seni kriya topeng. Seni kriya topeng adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah yang wajib diajarkan kepada siswa, termasuk di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala. Seni kriya topeng merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat, yakni nilai tradisi yang bermutu tinggi atau bernilai adiluhung (Raharjo 2011).

Berangkat dari itu maka yang menjadi objek penelitian di sini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni kriya topeng . Pembelajaran seni kriya topeng menuntun keterampilan tangan atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian untuk setiap kedetailan karya yang dibuat selain itu, juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai agar dapat terlaksana di sekolah.

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaannya adalah apakah dalam implementasi pembelajaran seni kriya topeng sesuai dengan apa yang diharapkan? Kalaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan, mengapa bisa seperti itu? Apakah metode yang digunakan kurang tepat? Apakah sarana dan prasarana yang tidak mendukung? Apakah proses penilaiannya yang tidak objektif? Dari beberapa pertanyaan di atas, maka tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah implementasi pelaksanaan pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi pembelajaran seni kriya topeng pada kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, sementara wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai efektivitas pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan implementasi pembelajaran seni kriya topeng serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan keakuratan hasil penelitian.

HASIL

Proses dari bahasa latin “processus” yang berarti “berjalan ke depan” menurut Chaplin (1972) proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar proses berarti cara-cara/langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hail-hasil tertentu (Reber, 1988). Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa.

Untuk mengukur suatu keberhasilan proses pembelajaran seni rupa yaitu dengan mengacu kepada suatu indikator bagi kemampuan siswa yang belajar dari tidak tahu menjadi tahu, sarana

sangat menentukan dalam proses pembelajaran apalagi kemampuan siswa belajar dalam kemampuan secara teknis, sarana dalam hal ini adalah alat penunjang atau pendukung proses belajar mengajar adalah alat dan bahan seni rupa yang harus siswa ketahui dan pahami baik secara teoritis maupun praktis. Alat dan bahan itu sendiri haruslah siswa ketahui secara keseluruhan mulai dari penamaan, jenis dan penggunaannya, dengan demikian akan lebih mudah siswa untuk menekuninya secara totalitas.

Di dalam praktik sehari-hari seringkali guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan atau yang merupakan prasyarat, dan siswa belum mengetahui sama sekali materi yang akan disajikan. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pembelajaran menjadi tidak efektif karena adanya kebosanan dari pihak siswa, atau karena siswa belum mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran.

Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Tabel 1 Statistik Hasil Belajar Siswa seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah siswa	29
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	75
Nilai Rentang	25
Nilai rata-rata	6.44

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar seni budaya seni kriya topeng topeng adalah 90 nilai maksimum dan 75 nilai minimum dari 29 siswa dan diperoleh nilai rata-rata 7.44

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa pembelajaran seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
0-39	0	0%	Rendah sekali
40-54	0	0%	Rendah
55-74	9	36%	Sedang
75-89	14	56%	Tinggi
90-100	6	8%	Tinggi sekali
Jumlah	29	100	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa dari 29 siswa kelas X yang mengikuti praktik terdapat 0 siswa (0%) masuk dalam kategori rendah, 9 (36%) masuk kategori sedang, dan 14 siswa (56%) masuk kategori tinggi, dan 6 siswa (8%) masuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata siswa adalah 7.44. Jika nilai rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan kategori sesuai dengan tabel 2, maka hasil belajar siswa pada masuk kategori berhasil.

Jumlah siswa yang tuntas atau memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Berdasarkan KKM Hasil Belajar Siswa pembelajaran seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
0,00-64,99	0	0%	Tidak Tuntas
75,00-100,00	29	100%	Tuntas
Jumlah	29	100	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 29 siswa yang mengikuti tes dinyatakan tuntas atau memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 ($N \geq 75$).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru turut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang diharapkan. Metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang diharapkan atau sesuai dengan target yang diharapkan. Sedangkan metode yang tidak sesuai akan menyebabkan pembelajaran tersebut kurang berhasil atau tidak sesuai dengan target kurikulum, oleh sebab itu guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu menyampaikan materinya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar mampu merangsang serta membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Efektivitas pembelajaran seni kriya topeng topeng dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode yang dianggap praktis saling berkaitan satu sama lain, diantaranya adalah metode cearamah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, serta latihan.

1. Proses implementasi pembelajaran seni kriya pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Salah satu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah dengan baik adalah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah-sekolah. Dalam proses pembelajaran seni budaya (seni rupa) di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala, guru menggunakan sarana dan prasarana yaitu:

a. Sarana

- 1) Ruangan Laboratorium Seni budaya.
- 2) Papan tulis.
- 3) Kursi dan meja sesuai dengan jumlah siswa dan guru.

b. Prasarana

- 1) Buku-buku paket.
- 2) Komputer, Proyektor/LCD
- 3) Gambar-gambar atau foto yang dikumpulkan dalam bentuk klipping sebagai bahan referensi.

Penerapan materi pelajaran pada setiap pokok bahasan guru terlebih dahulu memperhatikan apa yang terkandung di dalam materi tersebut, baik berupa gambar maupun tulisan yang terdapat di dalamnya, kemudian dijelaskan dan diperagakan sesuai dengan pokok bahasan yang menjadi materi pembelajaran, selanjutnya siswa mempraktekan materi tersebut baik secara kelompok maupun perorangan.

Sumber pembelajaran yang sesungguhnya banyak terdapat di lingkungan sekitar, dan sumber belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi: manusia, buku, perpustakaan, internet, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan itu sendiri. Karena itu sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran tersebut ada untuk proses belajar seseorang.

Media pendidikan sebagai sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh tenaga pengajar menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Dalam menerangkan suatu benda, tenaga pengajar dapat menghadirkan secara langsung ke hadapan siswa di dalam kelas, dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda tersebut dijadikan sebagai sumber belajar, juga memanfaatkan teknologi yaitu tontonan video tutorial, web internet (youtube).

Pendidikan dimasa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar masih cenderung tradisional dikarenakan perangkat teknologi yang masih minim dan sangat terbatas di mana perangkat tersebut belum memasuki dunia pendidikan, tetapi berbeda dengan keadaan dalam dunia pendidikan sekarang di mana penyebaran perangkat pembelajaran terkombinasi dengan perangkat teknologi yang semakin mudah didapatkan di sekitar kita sehingga dengan mudah menjadi salah satu alat penunjang pendidikan di setiap sekolah-sekolah dan di kota-kota besar teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah diperagakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang telah disepakati sebagai media itu tidak hanya sebagai alat bantu tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu, auditif, visual dan audio visual. Penggunaan jenis-jenis media belajar tersebut harus disesuaikan dengan perumusan tujuan

instruksional dan tentu saja dengan kompetensi tenaga pengajar itu sendiri sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Untuk lebih lancarnya pelaksanaan pembelajaran seni budaya (rupa) di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala dengan baik, maka salah satu cara yang perlu dan harus diperhatikan adalah pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran seni budaya (rupa). Di antaranya adalah penambahan inventaris alat dan bahan seni rupa yang standar untuk dipelajari oleh siswa, SMK Muhammadiyah 2 Bontoala telah memiliki ruangan khusus untuk menyimpan alat dan bahan seni budaya (rupa) tersebut untuk pembelajaran praktek seni budaya (rupa).

2. Kemampuan Siswa Dalam implementasi pembelajaran seni kriya pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Siswa akan lebih tertarik dengan metode demonstrasi karena dapat melihat langsung dan menikmati cara penggunaan alat dan bahan yang diperagakan/diperlihatkan kemudian berlanjut dengan metode penugasan mempergunakan alat dan bahan tersebut sesuai kemampuan masing-masing siswa yang berhubungan dengan seni budaya (rupa). Di samping itu sekaligus memberikan latihan mental secara langsung kepada siswa agar tidak kaku dalam berhadapan langsung dengan orang banyak sekaligus memberikan kesempatan untuk membuat karya seni yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing.

Mengenai praktik dengan cara menggunakan keempat metode mengajar ini, guru tidaklah menggunakannya satu persatu, akan tetapi guru melakukannya dengan mengkombinasikannya dengan metode-metode mengajar lainnya.

a. Ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas

Mengingat metode ceramah banyak memiliki kekurangankekurangan maka penggunaannya harus didukung oleh alat dan media yang ada. Karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun sebaliknya. Pelaksanaan tanya jawab sesuai dengan materi yang dibahas untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan. Tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya tugas membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, memberikan tugas pekerjaan rumah, materi diskusi dan sebagainya. Berikut ini adalah gambaran kegiatan pelaksanaan dari jenis metode tersebut.

No	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Pesiapan	➤ Menciptakan kondisi belajar siswa
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah) Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah). ➤ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (metode tanya jawab).
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan tugas kepada siswa (metode penugasan). ➤ Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya mengenai tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

Gambar 6. Tabel Kegiatan Pembelajaran seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala

b. Ceramah dan demonstrasi

Demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa, misalnya belajar menggambar dan melukis. Siswa sebelum berlatih menggambar dan melukis terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang fungsi-fungsi alat dan bahan sebelum mulai menggambar ataupun melukis, kemudian guru memberikan contoh dengan mempraktekan cara menggambar ataupun melukis yang dimaksud. Setelah siswa memperhatikan demonstrasi tersebut kemudian barulah siswa melaksanakan latihan sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Tujuan dari ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

No	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Pesiapan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyediakan peralatan yang diperlukan. ➤ Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah). ➤ Mendemonstrasikan proses atau prosedur pelajaran itu oleh guru dan siswa mengamatinya. ➤ Siswa diberi kesempatan mengadakan pertanyaan
3.	Evaluasi	➤ Guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan.

Gambar 7. Tabel Kegiatan Pembelajaran Seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala

Mengingat keterbatasan kemampuan siswa, maka guru mengambil inisiatif dengan menggunakan metode-metode pembelajaran seni rupa berdasarkan keluasaan yang diterapkan oleh kurikulum berbasis kompetensi yang memberikan kewenangan kepada guru untuk memilih salah satu cabang pendidikan seni untuk diajarkan dan diterapkan kepada siswa di dalam kelas.

3. Hasil implementasi pembelajaran seni kriya topeng pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar

Adapun sistem penilaian hasil pembelajaran seni rupa yang dipergunakan di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala ini adalah guru menggunakan sistem yang sifatnya umum dalam artian sama dengan mata pelajaran yang lain yaitu dengan mengambil pedoman kepada tujuan pendidikan di sekolah-sekolah umum. Sistem penilaian hasil pembelajaran seni budaya (rupa) di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala ini guru menggunakan sistem penilaian pembelajaran sebagai umpan balik bagi seluruh proses belajar mengajar sebagai petunjuk keberhasilan apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok, serta dapat dilihat pada diri siswa melalui aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian yang digunakan sebagai berikut :

a. Tes Praktik

Tes praktik, juga bisa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan kemahirannya.

b. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut siswa menyelesaikannya di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok.

c. Tes Lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara siswa dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan analisis penulis mengenai implementasi pembelajaran seni kriya topeng Terapan Bernilai Ekonomis Guna Meningkatkan kemampuan siswa di SMK Muhammadiyah 2

Bontoala dapat disimpulkan sebagai berikut. Seni kriya topeng Topeng dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan sehingga menghasilkan karya seni terapan. Kerajinan tangan dari tanah liat (clay) yang berupa karya seni terapan ternyata dapat memperluas siswa dalam mengolah bentuk clay, sehingga motivasi dalam berkreatifitas siswa bisa meningkat. Adapun hasil karya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran seni kriya topeng topeng clay, sehingga memberikan motivasi siswa atau patut membuat contoh pada siswa yang lainnya.

REFERENSI

- Majid Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2020. "Penerapan MODEL Pembelajaran Project Based Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Seni Kriya Topeng Logam) Di SMK Negeri 3 Bima." Pascasarjana UNM.
- Raharjo, T. 2011. *Seni Kriya Topeng Dan Kerajinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinaga, Fajry Subhaan Syah, Emah Winangsit, and Agung Dwi Putra. 2021. "Pendidikan, Seni, Dan Budaya: Entitas Lokal Dalam Peradaban Manusia Masa Kini." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 4 (2): 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>.
- Triyanto. 2015. "Bahan Ajar Estetika Barat." Univeristas Negeri Semarang.
- Yulianti, Niki, Nadiah Sya'idah, Desyandri, and Farida Mayar. 2022. "Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari Dalam Membentuk Mental Siswa Di Kelas 3 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (3): 1877–82. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.